

**ANALISIS FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
FLUOR ALBUS PADA SISWI DI SMPN DI WILAYAH KECAMATAN  
TELUK BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN 2013**

Ana Mariza<sup>1</sup>, Marsal Usman<sup>2</sup>, Lolita Sary<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Sepanjang kehidupan kesehatan seorang wanita terdapat beberapa keluhan penyakit, salah satu keluhan yang amat mengganggu itu adalah *fluor albus* (keputihan). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Hasil survey Pusat Penelitian Kesehatan (PUSLITKES) Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja putri pada tahun 2011 sebanyak 65% pernah mengalami keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013.

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 795 siswi. Sampel *proportional stratified random sampling* sejumlah 259 siswi. Pengambilan data wawancara dengan kuisioner. Analisa bivariat menggunakan uji chi-square dan analisis multivariate dengan uji regresi logistik ganda.

Hasil penelitian pada analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan celana dengan kejadian fluor albus ( $p=0.000$ ,  $OR=1.960$ ), kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian fluor albus ( $p=0.002$ ,  $OR=13.490$ ), penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian fluor albus ( $p=0.000$ ,  $OR=22.000$ ), penggunaan toilet umum dengan kejadian fluor albus ( $p=0.000$ ,  $OR=18.242$ ), penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus ( $p=0.000$ ,  $OR=15.547$ ), penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus ( $p=0.000$ ,  $OR=(12.364)$ ). Dari analisis multivariat faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian fluor albus adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan  $OR= 21.044$ . Kesimpulan terdapat hubungan penggunaan celana, kebersihan organ kewanitaan, sabun pembersih kewanitaan, toilet umum, pembalut dan pantyliner dengan kejadian fluor albus, serta variabel sabun pembersih kewanitaan merupakan paling dominan. Disarankan, para siswi untuk tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan.

Kata kunci : Celana, organ kewanitaan, sabun, toilet, pembalut, dan pantyliner, fluor albus

**PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi dimana seseorang bebas dari penyakit tetapi juga dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan baik sebelum menikah maupun sesudah menikah.

Dalam kehidupan kesehatan reproduksi seorang wanita terdapat beberapa keluhan penyakit, salah satu keluhan yang amat mengganggu itu adalah fluor albus (keputihan) (Bahari, 2012). Menurut Hasyimi (2010) keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan tidak bisa dianggap penyakit biasa karena akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila lambat ditangani.

---

1) Dosen FK, Prodi Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

2) Dosen FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung

Bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang berujung pada kematian. Menurut Saydam (2012) Keputihan tidak mengenal batasan usia, beapapun usia seorang wanita bisa terkena keputihan.

Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan (Rozi, 2013). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. (Bahari, 2012). Ada beberapa penyebab terjadinya keputihan yaitu penggunaan tisu, penggunaan pakaian ketat, penggunaan toilet kotor, jarang mengganti panty liner, kebersihan organ kewanitaan, cara membasuh orhan kewanitaan yang salah, aktifitas fisik yang berlebihan, penggunaan pembalut, pola hidup yang kurang sehat, stress, penggunaan sabun kewanitaan, cuaca lembab, sering mandi di air hangat, tinggal di lingkungan yang kotor, kadar gula yang tinggi, sering berganti pasangan seksual, kondisi hormone, sering menggaruk organ kewanitaan, infeksi akibat kondom tertinggal dan infeksi karena benang AKDR.

Diantara factor penyebab keputihan tersebut, perilaku personal hygiene menjadi pencetus utama terjadinya keputihan pada seorang wanita antara lain mencuci kemaluan dengan air kotor, memakai pembersih kewanitaan secara berlebihan, meggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut dan panty liner. Ketidakmampuan seorang wanita berperilaku hygiene dikarenakan pengetahuannya dalam menjaga organ reproduksi masih rendah. Pengetahun merupakan factor penting dalam mencegah keputihan.

Di Indonesia, kelompok yang rentan terhadap pengabaian hak-hak kesehatan reproduksi adalah remaja. Usia remaja adalah usia dimana organ reproduksi rentan terhadap infeksi saluran reproduksi, kehamilan dan penggunaan obat-obatan. Hasil survey Pusat Penelitian Kesehatan (PUSLITKES)

Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) dan *World Population Foundation* (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja putri pada tahun 2011 sebanyak 65% pernah mengalami keputihan. (Bahari, 2012)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2011 jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi ada 80.592 jiwa. Berdasarkan laporan ada 2 (0,09%) remaja yang menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) di wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat yang merupakan angka kejadian tertinggi di Kota Bandar Lampung sedangkan jumlah remaja yang ada di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat ada 6.639 remaja.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan pada bulan Agustus 2013 di SMPN Negeri 15 Bandar Lampung terdapat 399 siswi dan di SMPN 27 Bandar Lampung terdapat 396 siswi. Hasil survei didapatkan bahwa 20 siswi di masing-masing SMPN tersebut ternyata seluruh siswi 100% pengetahuannya tentang keputihan masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat (serentak) (Budiman, 2011). Tempat penelitian adalah SMPN 15 dan SMPN 27 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMPN 15 dan SMPN 27 di Kota Bandar Lampung tahun 2013 berjumlah 795 dengan rincian 399 siswi SMPN 15 dan 396 siswi SMPN 27. Sampel dalam penelitian ini adalah 259 siswi. Cara yang digunakan dalam pengambilan

sampel ini adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu penggunaan celana, kebersihan organ kewanitaan, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan toilet umum, penggunaan pembalut dan penggunaan *panty liner* (pembalut tipis) sebagai

variabel bebas (*independent*) dan keputihan sebagai variabel terikat (*dependent*). Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *chi square*, dan analisis multivariate menggunakan regresi logistic ganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswa SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013**

Variabel	Kategori	N	%
Penggunaan celana	Tidak Baik	52	20,1
	Baik	207	79,9
Kebersihan Organ Kewanitaan	Tidak Baik	69	26,6
	Baik	190	73,4
Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan	Tidak Baik	35	13,5
	Baik	224	86,5
Penggunaan Toilet Umum	Tidak Baik	30	11,6
	Baik	229	88,4
Penggunaan Pembalut	Tidak Baik	28	10,8
	Baik	231	89,2
Penggunaan Pantyliner	Tidak Baik	11	4,2
	Baik	248	95,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penggunaan celana tertinggi dalam kategori baik sebanyak 207 (79,9%), berdasarkan kebersihan organ kewanitaan tertinggi dalam kategori baik sebanyak 190 (73,4%), berdasarkan penggunaan sabun pembersih kewanitaan tertinggi dalam

kategori baik sebanyak 224 (86,5%), berdasarkan penggunaan toilet umum tertinggi dalam kategori baik sebanyak 229 (88,4%), berdasarkan penggunaan pembalut tertinggi dalam kategori baik sebanyak 231(89,2%), berdasarkan penggunaan pantyliner tertinggi dalam kategori baik sebanyak 248 (95,8%).

### B. Analisis Bivariat

**Tabel 2**  
**Hubungan Faktor Resiko Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswa SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013**

Variabel	Kejadian Fluor Albus				Total	P-Value	OR (95% CI)
	Fluor Albus		Tidak Fluor Albus				
	n	%	N	%			
Penggunaan Celana							
Tidak baik	32	61,5	20	38,5	52	100	0,007 14,960 (7,250-30,869)
Baik	20	9,7	187	90,3	207	100	

Kebersihan Organ Kewanitaan								
Tidak baik	37	53,6	32	46,4	69	100	0,002	13,490
Baik	15	7,9	175	92,1	190	100		(6,642-27,396)
Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan								
Tidak baik	26	74,3	9	25,7	35	100	0,000	22,000
Baik	26	11,6	198	88,4	224	100		(9,298-52,054)
Penggunaan Toilet Umum								
Tidak baik	22	73,3	8	26,7	30	100	0,000	18,242
Baik	30	13,1	199	86,9	229	100		(7,449-44,671)
Penggunaan Pembalut								
Tidak baik	20	71,4	8	28,6	28	100	0,000	15,547
Baik	32	13,9	199	86,1	231	100		(6,315-38,273)
Penggunaan Pantyliner								
Tidak baik	8	72,7	3	27,3	11	100	0,000	12,364
Baik	44	17,7	204	82,3	248	100		(3,153-48,476)

Penggunaan sabun pembersih kewanitaan merupakan variabel dominan, dengan  $p=0,000$  dengan OR 21,044.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Penggunaan Celana Dengan Kejadian Fluor Albus

Diketahui bahwa dari 52 responden yang penggunaan celana dalam kategori tidak baik, ada 32 (61,5%) yang mengalami keputihan dan dari 207 responden yang penggunaan celana baik dalam kategori baik, ada 20 (9,7%) yang mengalami keputihan. Diketahui nilai  $p$  value=0,007 ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan celana dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 14,960 artinya responden yang dalam kategori penggunaan celana kurang baik mempunyai resiko 14,960 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan celana dalam kategori baik.

Sejalan dengan Bahari (2012) bahwa kita harus menjaga dan menghindari suasana vagina lembab yang berkepanjangan dikarenakan pemakaian celana dalam yang basah, jarang diganti, tidak menyerap keringat,

atau memakai celana jins terlalu ketat dapat menyebabkan keputihan. Menurut Hasyimi (2010) hindari pula jenis celana yang terlalu ketat di bagian selangkangan karena akan membuat suasana di sekitar organ intim menjadi panas dan lembab sementara kelembaban bisa membuat suasana asam menjadi basa, selain itu kelembaban juga bisa menjadi tempat bersemayamnya jamur dan kuman. Menurut Nadhesul (2008) gatal-gatal pada kemaluan juga bisa disebabkan karena menggunakan pakaian yang terlalu ketat atau terbuat dari bahan yang membuat alergi.

Masih adanya perilaku penggunaan celana yang kurang baik dikarenakan para remaja masih banyak yang belum menggunakan celana dalam dari yang berbahan katun dan sebagian remaja masih ada yang menggunakan celana ketat misalnya jins atau legging sehingga masih ada yang mengalami keputihan dikarenakan penggunaan celana yang kurang baik. Selain itu, masih adanya 20 (9,7%) responden yang penggunaan celana dalam kategori baik tetapi mengalami keputihan dikarenakan perilaku personal hygiene lain yang masih tidak baik seperti kebersihan organ kewanitaan (26,6%), penggunaan toilet umum (11,6%), penggunaan pembalut ataupun pantyliner (4,2%), penggunaan sabun

pembersih kewanitaan (13,5%), penggunaan pembalut (10,8%).

Perilaku penggunaan celana ketat, jenis bahan celana yang tidak nyaman, seringnya bertukar celana dalam dengan orang lain, jaranganya mengganti celana dalam setiap harinya adalah perilaku tidak baik yang beresiko terjadinya keputihan kepada remaja. Remaja yang sering mengalami keputihan dan dibiarkan dalam waktu yang lama dapat merusak selaput dara karena cairan keputihan itu mengandung kuman-kuman penyakit.

## **2. Hubungan Kebersihan Organ Kewanitaan Dengan Kejadian Fluor Albus**

Diketahui bahwa dari 69 responden yang kebersihan organ kewanitaan dalam kategori tidak baik, ada 37 (53,6%) yang mengalami keputihan dan dari 190 responden yang kebersihan organ kewanitaan dalam kategori baik, ada 15(7,9%) yang mengalami keputihan. Diketahui nilai  $p$  value=0,002 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai  $OR = 13,490$  artinya responden yang dalam kategori kebersihan organ kewanitaan kurang baik mempunyai resiko 13,490 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku kebersihan organ kewanitaan dalam kategori baik.

Sejalan dengan teori menurut Soebachman (2012) agar selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Rambut pubis yang terlampau tebal bisa dijadikan tempat sembunyi kuman. Jadi, jangan lupa menggunting atau membersihkannya. Basuhlah bagian sensitif vagina anda dengan air bersih setiap kali anda buang air dan pada saat mandi, biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar, yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang bukan sebaliknya. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke alat kelamin.

Menurut Saydam (2012) ada juga yang sehabis buang air, hanya membersihkan dengan menggunakan

tissue saja atau hanya disiram dengan air tetapi tidak membasuh kemaluannya. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian. Gunakan celana dalam yang kering. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih sebelum dipakai.

Masih adanya 15 (7,9%) responden yang menjaga organ kewanitaan dalam katagori baik tetapi mengalami keputihan hal ini dikarenakan perilaku personal hygiene lain yang masih tidak baik seperti penggunaan celana (20,1%), penggunaan toilet umum (11,6%), penggunaan pembalut ataupun pantyliner (4,2%), penggunaan sabun pembersih kewanitaan (13,5%), penggunaan pembalut (10,8%).

Perilaku personal hygiene remaja dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan dimana remaja mampu membersihkan kemaluan setelah buang air, membasuh kemaluan dari arah depan ke belakang, mengeringkan kemaluan setelah buang air kecil, mencukur rambut kemaluan, mencuci celana dalam yang baru, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah buang air besar. Jika organ kewanitaan remaja dalam kondisi lembab dan kotor akan beresiko terjadinya keputihan karena kuman-kuman akan berkembang biak menjadi penyakit pada organ kewanitaan remaja.

## **3. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Fluor Albus**

Diketahui bahwa dari 35 responden yang penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori tidak baik, ada 26(74,3%) yang mengalami keputihan dan dari 224 responden yang penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori baik, ada 26(11,6%) yang mengalami keputihan. Diketahui nilai  $p$  value=0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai  $OR = 22,000$  artinya responden yang dalam kategori penggunaan sabun pembersih kewanitaan kurang baik mempunyai resiko 22,000 kali lebih

besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori baik.

Sejalan dengan teori menurut Rozi (2013) bahwa pemakaian cairan antiseptik untuk membersihkan liang senggama relatif tidak ada gunanya, cairan ini hanya akan membersihkan vagina dari cairan keputihan, tetapi tidak membunuh kuman penyebabnya. Menurut Hasyimi (2010) menggunakan cairan antiseptik untuk membersihkan vagina dapat mengganggu keseimbangan pH vagina. Sabun antiseptik biasa umumnya bersifat keras. Ini tidak menguntungkan bagi kesehatan vagina dalam jangka panjang.

Masih adanya remaja yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam katagori baik tetapi mengalami keputihan sebesar 26 (11,6%) ini dikarenakan perilaku personal hygiene lain yang masih tidak baik seperti kebersihan organ kewanitaan (26,6%), penggunaan toilet umum (11,6%), penggunaan pembalut ataupun pantyliner (4,2%), penggunaan pembalut (10,8%) dan penggunaan celana (20,1%).

Penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang dimaksud di sini adalah perilaku remaja dalam membersihkan daerah intim, pemakaian sabun pembersih khusus kewanitaan yang tidak sering, tidak menggunakan bedak pada kemaluan, tidak melakukan penyemprotan pewangi/parfum pada kemaluan dan tidak menggunakan tisu wangi pada kemaluan ini merupakan factor resiko terjadinya keputihan karena penggunaan antiseptic hanya akan mengganggu keseimbangan Ph vagina. Boleh digunakan tetepi tidak dilakukan dengan waktu yang rutin karena bisa membunuh bakteri-bakteri yang dibutuhkan untuk menjaga keasaman daerah intim tersebut. Lain halnya dengan bedak. Penggunaan bedak untuk kemaluan tidak diperkenankan karena bedak memiliki partikel-partikel halus yang mudah terselip dan akhirnya mengundang jamur dan bakteri bersarang ditempat itu.

#### **4. Hubungan Penggunaan Toilet Umum Dengan Kejadian Fluor Albus**

Diketahui bahwa dari 30 responden yang penggunaan toilet umum dalam kategori tidak baik, ada 22(73,3%) yang mengalami keputihan dan dari 224 responden yang penggunaan toilet umum dalam kategori baik, ada 30(13,1%) yang mengalami keputihan.. Diketahui nilai p value=0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan toilet umum dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 18,242 artinya responden yang dalam kategori penggunaan toilet umum kurang baik mempunyai resiko 18,242 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan toilet umum dalam kategori baik.

Menurut Rozi (2013) keputihan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh organ intim itu sendiri tetapi juga lingkungan sekitar seperti toilet kotor yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan organ intim wanita. Oleh karena itu, kita wajib berhati-hati ketika menggunakan air di toilet umum. Jika terkontaminasi oleh jamur atau parasit kita bisa tertular. Sebelum menggunakan toilet umum pun dianjurkan mencuci tangan terlebih dahulu.

Sebesar 30 (13,1%) remaja sudah menggunakan toilet umum dengan baik akan tetapi masih ada yang mengalami keputihan. Ini disebabkan karena perilaku personal hygiene lain yang masih tidak baik seperti kebersihan organ kewanitaan (26,6%), penggunaan pembalut ataupun pantyliner (4,2%), penggunaan sabun pembersih kewanitaan (13,5%), penggunaan pembalut (10,8%) dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan (13,5%), aktifitas ini merupakan pencetus terjadinya keputihan.

Penggunaan toilet umum yang baik sering sekali diabaikan oleh remaja seperti melihat kondisi air mengalir dan bersih, kebiasaan menyiram kloset terlebih dahulu sebelum digunakan, membersihkan kloset/tempat duduk

dengan tisu terlebih dahulu, jika hal ini dibiasakan membersihkan lingkungan toilet untuk menghindari menjamurnya kuman dan menyiram kloset sebelum digunakan, hal ini untuk mencegah penularan jika ada pengguna lain yang menderita penyakit kelamin.

### **5. Hubungan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian Fluor Albus**

Diketahui bahwa dari 28 responden yang penggunaan pembalut dalam kategori tidak baik, ada 20(71,4%) yang mengalami keputihan dan dari 231 responden yang penggunaan pembalut dalam kategori baik, ada 32(13,9%) yang mengalami keputihan. nilai  $p$  value=0,000 ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 15,547 artinya responden yang dalam kategori penggunaan pembalut kurang baik mempunyai resiko 15,547 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan pembalut dalam kategori baik.

Menurut Rozi (2013) salah satu penyebab wanita terjangkit penyakit infeksi disebabkan oleh pemakaian pembalut yang tidak berkualitas. Kebanyakan produsen pembalut wanita menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi penggunanya dan mengakibatkan berbagai penyakit dalam system reproduksi wanita. Bagi para wanita yang sedang menstruasi jangan malas mengganti pembalut karena ketika menstruasi kuman-kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri. Karena darah bersifat alkali, maka darah membuat vagina peka terhadap candida. Bila tampon dibiarkan terlalu lama dalam vagina, gulungan serat-serat dapat menjadi persemaian infeksi vagina. Maka usahakan untuk mengganti setiap 4 jam sekali. Jangan lupa membersihkan kemaluan dengan air mengalir sebelum dan sesudah mengganti pembalut (Soebachman,2012).

Hasil penelitian, masih ada remaja yang penggunaan pembalut dalam katagori baik tetapi mengalami keputihan sebesar 32 (13,9%) hal ini dikarenakan perilaku personal hygiene lain yang masih tidak baik seperti kebersihan organ kewanitaan (26,6%), penggunaan toilet umum (11,6%), penggunaan pantyliner (4,2%), penggunaan sabun pembersih kewanitaan (13,5%).

Penggunaan pembalut yang baik dengan memperhatikan frekuensi mengganti pembalut setiap 4 jam sekali, membersihkan kemaluan sebelum mengganti pembalut, pemilihan pembalut yang tidak beraroma dianjurkan untuk kesehatan organ intim wanita.

### **6. Hubungan Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Fluor Albus**

Didapatkan hasil bahwa dari 52 responden yang mengalami keputihan berdasarkan penggunaan pantyliner, diketahui sebanyak 11 responden yang termasuk dalam kategori tidak baik ada 8(72,7%) yang mengalami keputihan dan sebanyak 44(17,7%) termasuk dalam kategori baik yang mengalami keputihan. Diketahui nilai  $p$  value=0,000 ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Diperoleh nilai OR= 12,364 artinya responden yang dalam kategori penggunaan pantyliner kurang baik mempunyai resiko 12,364 kali lebih besar untuk mengalami fluor albus dibandingkan dengan responden yang perilaku penggunaan pantyliner dalam kategori baik.

Menurut Nurwijaya (2010) jika tidak dibutuhkan, jangan menggunakan *pantyliner* (pembalut tipis untuk sehari-hari). Para perempuan seringkali salah kaprah. Ia merasa nyaman jika pakaian dalamnya selalu bersih. Ini artinya ia lebih mementingkan kebersihan pakaian dalamnya daripada daerah vitalnya. Jika ingin menggunakan pantyliner, gantilah sesering mungkin paling tidak setiap 4 jam sekali. *Panty liner* pun tidak disarankan digunakan terlalu sering.

Karena akan membuat vagina tambah lembab.

Menurut Soebachman (2012) biasanya panty liner terbuat dari campuran kardus bekas, diberi pemutih dan bahan kimia lainnya yang berbahaya bagi kesehatan organ intim seorang wanita. Pemakaian panty liner tidak dianjurkan digunakan setiap hari dan akan lebih baik jika membawa celana dalam pengganti daripada menggunakan pantyliner setiap hari. Panty liner memang dapat menyerap lender dan menjaga permukaan vagina tetap kering tetapi pada dasarnya justru membuat permukaan vagina tidak memiliki ruang untuk bernafas sehingga membuat lembab. Pada dasarnya vagina dapat membersihkan daerah kewanitaan sendiri.

Masih ada remaja yang penggunaan pantyliner dalam katagori baik tetapi mengalami keputihan sebesar 44 (17,7%) hal ini kemungkinan disebabkan perilaku personal hygiene yang masih belum baik seperti kebersihan organ kewanitaan, penggunaan toilet umum, penggunaan pembalut, penggunaan panty liner, dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

Penggunaan panty liner yang baik dan tidak beresiko terjadinya keputihan jika remaja mampu memperhatikan beberapa hal, seperti frekuensi penggunaan panty liner yang harus diganti setiap 4 jam sekali, pemilihan panty liner yang tidak beraroma.

## KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi penggunaan celana tertinggi dalam kategori baik sebanyak 207(79,9%), berdasarkan kebersihan organ kewanitaan tertinggi dalam kategori baik sebanyak 190(73,4%), berdasarkan penggunaan sabun pembersih kewanitaan tertinggi dalam kategori baik sebanyak 224(86,5%), berdasarkan penggunaan toilet umum tertinggi dalam kategori baik sebanyak 229(88,4%), berdasarkan penggunaan pembalut tertinggi dalam kategori baik sebanyak 231(89,2%), berdasarkan penggunaan pantyliner tertinggi

dalam kategori baik sebanyak 248(95,8%).

2. Ada hubungan penggunaan celana ( $p=0,000$  OR=14,960), kebersihan organ kewanitaan ( $p=0,002$  OR=13,490), penggunaan sabun pembersih kewanitaan ( $p=0,000$  OR=22,00), penggunaan toilet umum ( $p=0,000$  OR 18,242), penggunaan pembalut ( $p=0,000$  OR=15,547) dan penggunaan pantyliner ( $p=0,000$  OR=12,364) dengan kejadian fluor albus serta variable yang paling dominan beresiko terhadap kejadian keputihan adalah penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan OR= 21,044.

## SARAN

1. Para remaja putri dianjurkan tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan dengan waktu yang sering, tidak menggunakan bedak ataupun menyemprot minyak wangi ke daerah kewanitaan, serta tidak menggunakan tissue harum saat membersihkan daerah kewanitaan karena beresiko terjadinya keputihan.
2. Para remaja putri dianjurkan menggunakan menggunakan celana dalam berbahan katun dan tidak ketat, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, membawa celana dalam cadangan saat bepergian, serta tidak bertukar celana dalam dengan orang lain.
3. Para remaja putri dianjurkan membasuh kemaluan menggunakan air mengalir dengan gerakan dari depan ke belakang, setelah buang air selalu mengeringkan daerah kemaluan, mencuci celana dalam yang baru, rajin mencukur rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setiap sebelum dan sesudah buang air.
4. Para remaja putri disarankan jika buang air di toilet umum selalu membasuh kemaluan dengan air yang mengalir dari keran, hindari penggunaan air dari air yang tergenang di ember, sebelum buang air di toilet umum selalu menyiram kloset terlebih dahulu atau

dibersihkan dengan tissue untuk menghindari penularan kuman.

5. Para remaja putri disarankan untuk mengganti pembalut setiap 4 jam sekali, membasuh kemaluan sebelum dan sesudah mengganti pembalut, menghindari penggunaan pembalut yang wangi dan harum karena mengandung zat kimia yang berbahaya bagi organewanitaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahari,H. 2012. *Cara Mudah Mengatasi Keputihan*. Diva Press: Jakarta hal 7
- Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Refika Aditama: Bandung hal 110
- Donatila. 2011. Hubungan Pengetahuan dan perilaku Menjaga Kebersihan genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 4 Semarang. Diakses di <http://dglib.uns.ac.id>
- Nadesul, Hendrawan. 2008. Buku Sehat Calon Pengantin dan keluarga

6. Para remaja putri disarankan untuk menghindari penggunaan pantyliner karena menyebabkan daerah kewanitaan menjadi panas dan lembab, lebih baik jika membawa celana dalam cadangan dibandingkan harus rutin menggunakan pantyliner.

- Muda. Kompas Media Nusantara. Jakarta hal 126.
- Nurwijaya, Hartati et al. 2010. *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo: Jakarta hal 43
- Rozi. 2013. *Kiat Mudah Mengatasi Kanker Serviks*. Aulia Publishing: Yogyakarta hal 14
- Saydam, Syafnig. 2012. *Waspada! Penyakit Reproduksi Anda*. Reka Cipta: Bandung hal 11
- Soebachman, Agustina & Sheyla R.Kissanti. 2012. *Rahasia Pintar Kesehatan Wanita*. In Azna Books: Yogyakarta hal 202